

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian dilakukan untuk memecahkan suatu masalah, dalam memecahkan suatu permasalahan di dalam sebuah penelitian maka diperlukan suatu metode penelitian permasalahan tersebut dapat diatasi dengan mudah di dalam penelitian tersebut. Pada penelitian ini, peneliti mengangkat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ritchie & Crouch (2003) dimana pada penelitian tersebut berfokus kepada daya saing destinasi yang dimana dalam penelitian ini destinasi dapat dikatakan dapat berdaya saing jika destinasi tersebut dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dengan beberapa karakteristik yang harus dilakukan dalam mencapai tujuannya. Dimana selain hal itu, dalam penelitian ini, peneliti memperhatikan juga atribut dalam destinasi yang berdaya saing. Dimana untuk menemukan bagaimana karakteristik destinasi yang berdaya saing, peneliti harus menemukan atribut apa yang menjadi faktor utama dalam daya saing di suatu destinasi. Peneliti merasa bahwa karakteristik destinasi memiliki peran penting dalam daya saing suatu destinasi wisata. Maka dari itu, peneliti menerapkan penelitian Ritchie (2003) di wilayah Bandung Raya Provinsi Jawa Barat untuk mengetahui bagaimana karakteristik dalam daya saing destinasi di wilayah Bandung Raya dan peran penting atribut dalam daya saing destinasi tersebut. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dimana menurut Suryana (2010) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, dan sifat-sifat populasi daerah tertentu. Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Sugiyono (2014, hlm.13) pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Menurut Hennie Boeije (2010), penelitian berhubungan dengan bertanya dan menjawab pertanyaan yang relevan dan dapat diteliti. Untuk dapat ditunjuk sebagai penelitian sosial-ilmiah, proses penelitian harus melekat pada peraturan permainan yang disebut ilmu pengetahuan. Lalu, berbagai tradisi tentang pembelajaran

mengenai dunia sosial yang telah berkembang selama beberapa abad yang lalu dari penelitian dan ilmu pengetahuan sebagaimana orang-orang telah mengembangkan metode-metode yang telah berhasil, mempertimbangkan sebagai fondasi, dan secara bertahap mengkodifikasikannya pada titik dimana kita mengenalnya sekarang sebagai metodologi (Pat Bazeley, 2013).

Menurut Barry, Britten, Barber, Bradley, & Stevenson (2001) dalam (Hennie Boeije, 2010), pendekatan kualitatif telah terbukti bermanfaat untuk pertanyaan penelitian di area yang luas. Sebagaimana penelitian kualitatif bisa lebih diterima dan mapan, hal ini digunakan secara bertahap oleh kelompok peneliti yang dibiayai. Karakteristik pendekatan kualitatif antara lain adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah, langsung ke sumber data dan instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2009).

### **3.2 Partisipan Penelitian**

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 20) objek penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Lofland dalam Moleong (2005) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan seseorang, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dalam penelitian lain, Sarantakos dalam Maisura (2009) menjabarkan beberapa prosedur penentuan partisipan dalam pendekatan penelitian kualitatif pertama partisipan tidak diarahkan pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus penelitian yang memiliki tipikal khusus.

Objek penelitian yang terdapat didalam penelitian ini hanya variabel tunggal yaitu analisis atribut destinasi yang berdaya saing di suatu destinasi. Kemudian subjek penelitian yang ada didalam penelitian ini adalah akademisi dan *expert* di bidang terkait, dalam penelitian ini, peneliti memilih *expert* pada bidang destinasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat. Dimana narasumber yang berhasil peneliti wawancarai adalah Bapak Muhammad Kodrat Santosa selaku Kepala Seksi Pengembangan Wisata Budaya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat, lalu Ibu Romlah sebagai Kepala Seksi Pengembangan

Wisata Alam dan Buatan, dan Ibu Ruti Riyasanti sebagai Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Pariwisata. Sedangkan untuk pihak akademisi, peneliti memilih untuk mewawancarai dosen Manajemen Resort dan Leisure. Untuk dosen Manajemen Resort dan Leisure, peneliti memilih Bapak Upi Supriatna dengan kode narasumber seperti di bawah ini:

**Tabel 3.1 Identitas Responden**

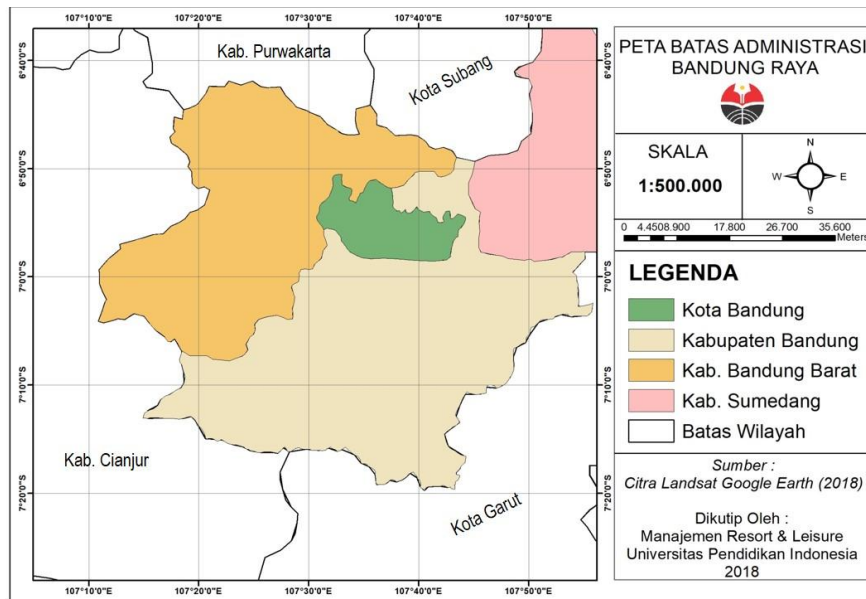
No	Nama	Jabatan/keterangan	Kode Responden
1	Bapak M. Kodrat Santosa, S.Sos	Kepala Seksi Pengembangan Wisata Budaya	NS1
2	Ibu Dra. Romlah	Kepala Seksi Pengembangan Wisata Alam dan Buatan	NS2
3	Ibu Dra. Ruti Riyasanti	sebagai Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Pariwisata	NS3
4	Bapak Upi Supriatna, S.Pd	Dosen Manajemen Resort dan Leisure	NS4

### 3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Bandung Raya yang memiliki posisi strategis Provinsi Jawa Barat dan pusat kegiatan nasional, dimana wilayah Bandung Raya ini memiliki letak geografis 107°10'51,24" BT dan 7°18'52,92" LS. Berikut merupakan batas-batas wilayah Bandung Raya secara administratif :

- Utara : Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang
- Selatan : Kabupaten Garut dan Kabupaten Cianjur
- Barat : Kabupaten Cianjur
- Timur : Kabupaten Garut dan Kabupaten Sumedang  
(Kecamatan Rancakalong dan Tanjungsari)

Kawasan Bandung Raya secara administratif memiliki luas sebesar 3313,08 Km<sup>2</sup> yang terdiri atas 5 wilayah kota/kabupaten di Provinsi Jawa Barat, antara lain : Kota Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bandung, Kota Cimahi, dan sebagian kecamatan di Kabupaten Sumedang.



Gambar 3.1 Peta Lokasi wilayah Bandung Raya  
Sumber : olahan Peneliti 2018

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

a. Studi literatur

Studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendukung permasalahan peneliti dengan cara mencari sumber dari buku-buku, jurnal, dan data-data baik itu dari lembaga-lembaga ataupun sumber lain.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Menurut Hasan (1963) dalam (Garabiyah 1981, hlm.43) Wawancara merupakan interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinannya.

Menurut Idrus (2009), yaitu wawancara ini digunakan dalam penelitian kualitatif sebab jenis wawancara tidak terstruktur ini memberi peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Wawancara semi terstruktur adalah wawancara gabungan antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, dimana wawancara terstruktur menurut menurut Sugiyono (2012, hlm. 188) digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang telah diperoleh dan dalam melakukan wawancara ini peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan alternatif jawabannya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur menurut Sugiyono (2012, hlm.191) adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan pun hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

#### c. Dokumentasi

Studi literatur yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara mengumpulkan dokumen dari beberapa sumber penelitian yang memiliki satu kesamaan topik dengan yang akan diteliti.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, sehingga mudah diolah (Arikunto, 2006, hlm.112). Instrumen penelitian yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah wawancara yang akan menjawab dari pertanyaan rumusan masalah kedua, bagaimana karakteristik destinasi yang berdaya saing di suatu destinasi, dimana Idrus (2009) menyebutkan bahwa wawancara ini digunakan dalam penelitian kualitatif sebab jenis wawancara tidak terstruktur ini memberi peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan Esterberg (dalam Sugiyono, 2012, hlm.317). Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan pedoman wawancara dimana pedoman wawancara menjadi patokan pertanyaan yang akan diajukan kepada responden kemudian akan garis permasalahan yang telah dipilih akan dikembangkan lebih lanjut ketika

melakukan wawancara agar hasil yang didapat dari wawancara tersebut meluas dan tidak sempit. Proses wawancara dimulai dengan peneliti membuat pedoman wawancara mengenai atribut destinasi sesuai dengan penelitian Ritchie (2003) yang diperuntukan pihak akademisi (dosen Manajemen Resort & Leisure) dan pemerintah pariwisata di Wilayah Bandung Raya. selanjutnya, peneliti akan merekam wawancara yang dilakukan agar setiap jawaban dapat terekam dengan baik. Hal tersebut dilakukan untuk memaksimalkan hasil wawancara yang telah dilakukan untuk proses pengolahan data selanjutnya. Untuk selengkapnya, berikut beberapa alat yang digunakan dalam penelitian ini :

a. Studi Literatur

Digunakan sebagai referensi peneliti dalam membuat pokok pertanyaan, menentukan sudut pandang dan memahami bagaimana cara mewawancarai yang baik dan benar.

b. Pedoman Wawancara

Dikarenakan jenis wawancara yang dipilih adalah jenis wawancara semi terstruktur, maka peneliti membutuhkan pedoman wawancara agar peneliti tetap pada tujuan utama, meminimalisir terjadinya kekeliruan dan agar pokok pertanyaan tidak terlupakan meskipun pada saat wawancara memungkinkan memunculkan probing. Berikut disajikan daftar pokok pertanyaan untuk penelitian kali ini :

Tabel 3.2 Pokok Pertanyaan

No.	Pertanyaan	Tujuan
1	Hal apa saja yang perlu dilakukan untuk menjadikan suatu destinasi yang berdaya saing?	Untuk mengetahui atribut apa saja yang menjadi faktor daya saing suatu destinasi.
2	Bagaimana hasil dari setiap hal yang dilakukan untuk menciptakan destinasi yang berdaya saing?	Untuk mengetahui karakteristik destinasi dalam daya saing suatu destinasi

c. Recorder

*Recorder* atau alat perekam suara juga diperlukan untuk merekam dari awal percakapan hingga akhir percakapan antara peneliti dengan partisipan.

d. Alat Tulis

Alat pencatat dan buku digunakan untuk menulis atau mencatat point- point penting, bisa juga digunakan menulis pertanyaan yang akan digali lebih dalam (probing).

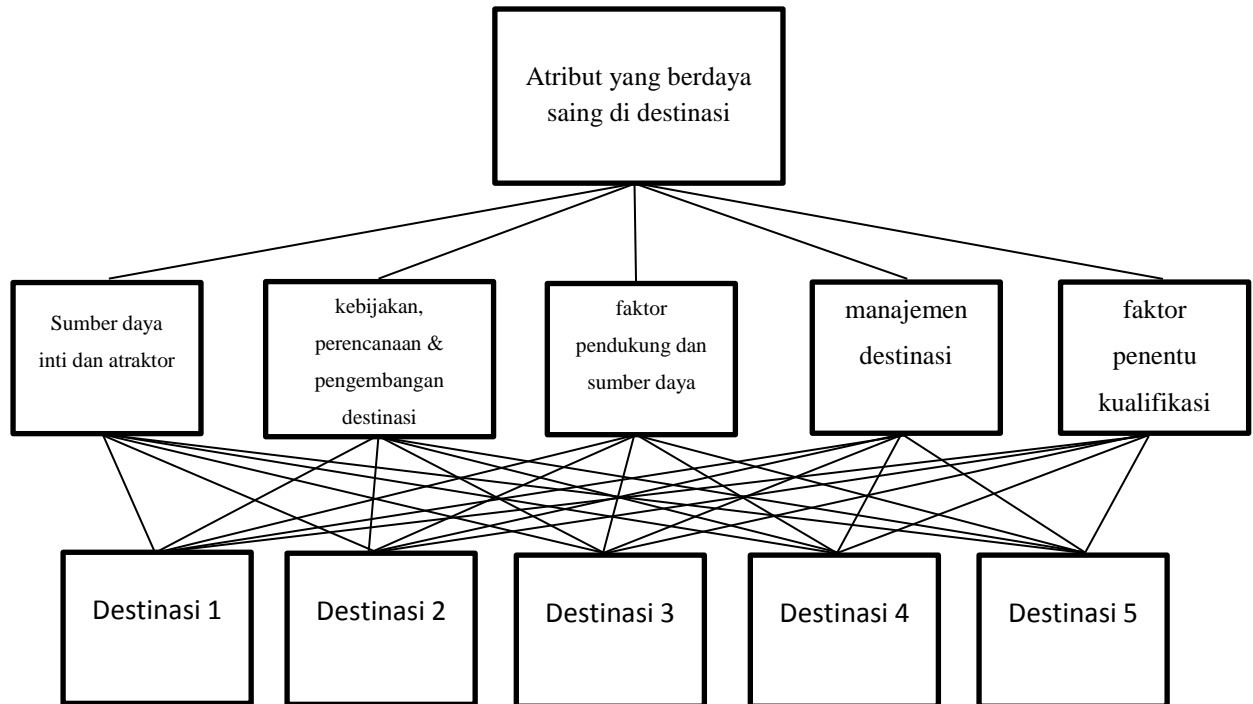
### 3.6 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan Analytical Hierarchy Process dimana analisis ini digunakan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah pertama yaitu atribut yang menjadi faktor daya saing destinasi. Dan untuk menjawab rumusan masalah kedua, peneliti menganalisis data menggunakan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa narasumber yang telah berhasil peneliti wawancara yaitu dari pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat dan pihak akademisi.

Menurut Saaty (1980) hierarki sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu struktur multi-level dimana level pertama adalah tujuan, yang diikuti level faktor, kriteria, sub kriteria, dan seterusnya ke bawah hingga level terakhir dari alternatif. AHP adalah suatu model yang memungkinkan kita untuk melakukan analisis dan mengambil keputusan dengan mengkombinasikan pertimbangan dan nilai pribadi secara logis, dapat menyusun skala baru untuk mengukur sifat-sifat yang telah terjadi. Adapun pengelompokan daerah secara regional yang secara agregat berada dalam kelompok dengan karakteristik yang sama dikelompokkan dengan menggunakan metode *cluster analysis* dan dianalisis lebih lanjut dengan metode *descriptive analysis*. berikut adalah ilustrasi yang menggambarkan tahapan dalam *analytical Hierarchy Process* (AHP):

#### 3.4.1 Peyusunan Hierarki dari masalah yang dihadapi

Permasalahan yang akan di selesaikan, diuraikan menjadi unsur-unsur, yaitu kriteria dan alternatif, selanjutnya hal tersebut disusun menjadi suatu struktur hierarki seperti di bawah ini :



Gambar 3.2 Model Analytical Hierarchy Process

*Sumber : Hasil Olahan Peneliti 2018*

Dalam melakukan pengolahan data menggunakan AHP, peneliti harus menyusun matriks perbandingan berpasangan setiap kriteria. Perbandingan berpasangan dilakukan untuk penilaian kriteria dan juga alternatif. Skala 1 sampai dengan 9 adalah skala terbaik untuk mengekspresikan pendapat yang ada pada suatu permasalahan.

**Tabel 3.3 Skala Penilaian Perbandingan berpasangan**

Intensitas Kepentingan	Keterangan
1	Kedua elemen memiliki kepentingan yang sama
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting dari elemen yang lainnya
5	Elemen yang satu lebih penting dari elemen yang lainnya
7	Satu elemen sangat penting dari elemen yang lainnya
9	Elemen satu mutlak penting dari elemen yang lainnya
2,4,6,8	Nilai elemen yang memiliki nilai yang saling berdekatan (hampir sama)

*Sumber : Hasil Olahan Peneliti 2018*

Berdasarkan hasil wawancara dan pemberian penilaian perbandingan berpasangan atribut dan destinasi dengan expert yaitu Kepala Dinas Pariwisata



dan Kebudayaan Jawa Barat. Berikut merupakan hasil penilaian yang diberikan oleh pihak expert yang dijadikan oleh peneliti sebagai matriks perbandingan berpasangan untuk di olah selanjutnya :

a. Matriks Perbandingan Berpasangan atribut destinasi

<b>Kriteria/ Atribut</b>	Sumber daya inti dan atraktor	Kebijakan, Perencanaan, dan pengembangan destinasi	Faktor pendukung dan sumber daya	Manajemen Destinasi	Faktor Penentu Kualifikasi
Sumber daya inti dan atraktor	1,00	3,00	3,00	2,00	3,00
Kebijakan, Perencanaan, dan pengembangan destinasi	0,33	1,00	2,00	3,00	3,00
Faktor pendukung dan sumber daya	0,33	0,50	1,00	3,00	2,00
Manajemen Destinasi	0,50	0,33	0,33	1,00	2,00
Faktor Penentu Kualifikasi	0,33	0,33	0,50	0,50	1,00
Jumlah	2,50	5,17	6,83	9,50	11,00

b. Matriks Perbandingan Berpasangan di destinasi

<b>Sumber Daya Inti Dan Atraktor</b>	Kota Bandung	Kabupaten Bandung Barat	Kabupaten Bandung	Kota Cimahi	Kabupaten Sumedang (Kec. Jatinangor dan Kec. Sukasari)
Kota Bandung	1,00	0,33	0,50	2,00	3,00
Kabupaten Bandung Barat	3,00	1,00	0,50	3,00	3,00
Kabupaten Bandung	2,00	2,00	1,00	3,00	3,00
Kota Cimahi	0,50	0,33	0,33	1,00	0,33
Kabupaten Sumedang (Kec. Jatinangor dan Kec. Sukasari)	0,33	0,33	0,33	3,00	1,00
Jumlah	6,83	4,00	2,67	12,00	10,33